

**ANALISIS PENGARUH MEKANISME *GOOD
CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :
ROSHELLA EVI KUMALA
NIM. 12030110141050

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Roshella Evi Kumala
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141050
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH MEKANISME
GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP MANAJEMEN
LABA (Studi empiris pada perusahaan
Jasa non keuangan yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012)**
Dosen Pembimbing : Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, M.Acc,
Akt

Semarang, 16 Juni 2014

Dosen Pembimbing

(Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, M.Acc, Akt)

NIP. 19610109 198803 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Roshella Evi Kumala
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141050
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH MEKANISME
GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP MANAJEMEN
LABA (Studi empiris pada perusahaan
Jasa non keuangan yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 11 Juli 2014

Tim Penguji

1. Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, M.Acc, Akt (.....)
2. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt (.....)
3. Adityawarman, S.E., M.Acc., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Roshella Evi Kumala, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba: studi empiris pada perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Juni 2014

Yang membuat pernyataan

(Roshella Evi Kumala)

NIM: 12030110141050

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan,
maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan dan
hanya kepada Tuhanmu lah kamu berharap”

(Qs. Alam Nasyrah ; 6-8)

“Kita tidak bisa mengulang atau memutar waktu
untuk awal yang baru, tapi kita bisa merencanakan untuk
akhir yang lebih baik” – Anonymous

*“Laughter is timeless, imagination has no age,
dreams are forever” – Walt Disney*

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Mama, Papa, Adek Rengga

Sahabat-sahabatku

Terimakasih atas segala hal yang telah kalian berikan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh peran *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba. Mekanisme *Good Corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan komite manajemen risiko pada perusahaan jasa non keuangan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka dan dokumentasi dengan menggunakan data dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan keuangan perusahaan jasa non keuangan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Penelitian ini menggunakan data perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012 sebanyak 70 sampel perusahaan jasa non keuangan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

Hasil penelitian diperoleh bahwa komite audit dan komite manajemen risiko berpengaruh dalam menekan manajemen laba sedangkan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh dalam menekan manajemen laba.

Kata kunci : kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, komite manajemen risiko, manajemen laba.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Good Corporate Governance (GCG) on earning management. Good corporate governance mechanism used is institutional ownership, independent board, audit committee and risk management committee on non-financial services company.

This research was conducted with library research and documentation methods using data from the Indonesian Capital Market Directory (ICMD) and the financial statements of non-financial services company. The method of analysis used in this study is multiple regression. This study uses data non-financial services company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2010-2012 as many as 70 samples of non-financial services companies. Sampling was done by purposive sampling technique. Hypothesis testing techniques performed using SPSS.

The result showed that the audit committee and risk management committee effect in suppressing earnings management while institutional ownership and independent board has no effect in reducing earnings management.

Keyword : institutional ownership, independent board, audit committee, risk management, profit management.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dalam Menekan Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012).

Penulis menyadari dalam proses sampai selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan moral dan material baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini atas segala bantuan, dukungan, dan nasihat yang telah diberikan sehingga proposal penelitian ini dapat terselesaikan, dengan tulus dan segenap kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasir, M.Si., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, M.Acc, Akt selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan saran, bimbingan, motivasi, serta meluangkan waktunya untuk konsultasi sehingga skripsi ini dapat selesai.

5. Bapak Dr. H. Jaka Isgiyarta, M.Si., Akt selaku dosen wali penulis yang telah memberi arahan dan nasihat selama ini.
6. Bapak /Ibu dosen dan seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Papa dan mama tercinta, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil, sekaligus doa dan kasih sayang yang tak terhingga. Serta Adekku Rengga. Terima kasih. Ini adalah sebagian kecil hal yang ingin aku persembahkan untuk membahagiakan kalian.
8. Sahabat dari kecil sampe seterusnya, Okta dan Aldisa. Terima kasih selalu ada untuk menemani penulis saat suka maupun duka.
9. Sahabat SMA, Centa, Mellisa, Leni, Evi, Bonek. *They said high school moment is the best part in our life, and it's absolutely yes!*
10. Kesayangan TETECHU, Gea, Mbak Tiyak, Mbak Bella, Mbak Maruk, Pita, Kikis, Olin yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis. Terima kasih atas persahabatan yang sangat berkesan selama 4 tahun ini serta atas dukungan, bantuan, doa, dan pengalaman yang kalian berikan selama ini. *Muah!*
11. Serigala Terakhir : Ian , Raymond, Marcell, Gruber, Lubis, Fajar, Arif, Bagas, Dhan, Fahmi, Rio, Irul, Ega, Dhanindra. Terima kasih telah membuat hari-hari penulis berkesan.
12. Teman-teman Akuntansi Reguler 2 khususnya kelas B angkatan 2010, terima kasih atas kebersamaannya selama menempuh bangku kuliah 4 tahun ini. Senang mengenal kalian semua yang telah memberikan banyak pengalaman, semangat, bantuan, serta dukungan.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan serta doa bagi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, 16 Juni 2014

Penulis

Roshella Evi Kumala

NIM : 12030110141050

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Agensi	10
2.1.2 Manajemen Laba	12
2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba	12

2.1.2.2 Penyebab Munculnya Manajemen Laba	12
2.1.2.3 Motivasi Manajemen Laba.....	13
2.1.2.4 Pola Manajemen Laba.....	15
2.1.2.5 Teknik Manajemen Laba.....	17
2.1.3 <i>Corporate Governance</i>	18
2.1.3.1 Pengertian <i>Good Corporate Governance</i>	18
2.1.3.2 Tujuan <i>Good Corporate Governance</i>	18
2.1.3.3 Prinsip <i>Corporate Governance</i>	19
2.1.3.4 Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	20
2.1.3.4.1 Kepemilikan Institusional	20
2.1.3.4.2 Dewan Komisaris Independen	22
2.1.3.4.3 Komite Audit	23
2.1.3.4.2 Komite Manajemen Risiko	25
2.2 Penelitian Terdahulu	27
2.3 Kerangka Pemikiran	29
2.4 Perumusan Hipotesis	30
2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Menekan Manajemen Laba	30
2.4.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen dalam Menekan Manajemen Laba	32
2.4.3 Pengaruh Komite Audit dalam Menekan Manajemen Laba	30
2.4.4 Pengaruh Komite Manajemen Risiko dalam Menekan Manajemen Laba	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	37

3.2 Populasi dan Sampel	40
3.3 Jenis dan Sumber Data	41
3.4 Metode Pengumpulan Data	42
3.5 Metode Analisis	42
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	42
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	42
3.5.2.1 Uji Normalitas	43
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas	43
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	44
3.5.2.4 Uji Autokorelasi	44
3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda	45
3.5.4 Uji Hipotesis	45
3.5.4.1 Uji Simultan (F)	45
3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	46
3.5.4.3 Uji Hipotesis (T)	46
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	47
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	47
4.2 Hasil Analisis Data	48
4.2.1 Statistik Deskriptif	48
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	50
4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas	50
4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas	50
4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	52
4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi	54
4.2.3 Hasil Analisis Regresi	55

4.2.4 Pengujian Hipotesis	56
4.2.4.1 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)	56
4.2.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	57
4.2.4.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)	58
4.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis	59
4.3 Interpretasi Hasil	60
4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba	61
4.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba	61
4.3.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba	63
4.3.4. Pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap Manajemen Laba	64
BAB V PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Keterbatasan Penelitian	67
5.3 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	27
Tabel 4.1	Penentuan Sample Penelitian	47
Tabel 4.2	Analisis Statistik Deskriptif	48
Tabel 4.3	Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov	51
Tabel 4.4	Uji Statistik Multikolinieritas	52
Tabel 4.5	Uji Glejser	54
Tabel 4.6	Uji Durbin-Watson	55
Tabel 4.7	Uji Autokorelasi Model Regresi	55
Tabel 4.8	Uji Model Fit.....	56
Tabel 4.9	Uji Koefisien Determinasi	57
Tabel 4.10	Hasil Uji T	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	30
Gambar 4.1 Uji Normalitas dengan Kurva Normal	50
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik	53

DAFTAR LAMPIRAN

A. Nama Perusahaan	72
B. Output SPSS	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Laporan Laba/Rugi berisi informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan. Laporan Laba/Rugi tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham dan calon investor untuk mengambil keputusan dalam menginvestasikan dana mereka. Informasi laba yang terdapat di laporan keuangan merupakan informasi utama dalam pengambilan keputusan berinvestasi tersebut. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimumkan kepuasaannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (Tahrir dan Restie, 2010).

Manajemen laba digunakan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan pada waktu tertentu untuk kepentingan manajemen maupun *stakeholder*. Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam (Belkaoui, 2006) manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Ketika manajemen tidak berhasil dalam mencapai target labanya, maka manajemen akan melakukan modifikasi dalam pelaporannya dengan cara memilih dan menerapkan metode

akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba yang lebih baik agar memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik.

Di Indonesia kasus manajemen laba terjadi pada perusahaan-perusahaan besar. Beberapa kasus besar yang terjadi yaitu pada perusahaan PT Kimia Farma, PT Indofarma, dan PT Ades Alfindo (Sulistiawan et al., 2011). Kasus pada PT Kimia Farma terjadi pada tahun 2002 yakni penyajian terlalu tinggi sebesar Rp32,7 miliar, dimana 2,3% berasal dari penjualan dan sebesar 24,7% berasal dari laba bersih milik PT Kimia Farma. Kesalahan tersebut berasal dari *overstated* penjualan pada unit industri bahan baku, pada persediaan barang pada unit logistik sentral, pada persediaan barang dagangan, dan pada penjualan.

Kasus PT Ades Alfindo terungkap pada tahun 2004 ketika manajemen baru PT Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan Periode 2001-2004. Manajemen melaporkan angka penjualan riil lebih rendah daripada yang sebenarnya terjadi. Hal ini luput karena dalam laporan keuangan yang disajikan PT Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Pada tahun yang sama juga PT Indofarma melakukan *overstated* dari nilai yang seharusnya dilaporkan, akibatnya mengacu pada penyajian laba yang lebih tinggi.

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan

kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Salno dan Baridwan, 2000). Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Wardhani dan Joseph (2010) menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi manajemen laba antara lain dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Menurut Monks (dikutip dari Kaihatu, 2006) *Good Corporate Governance* (GCG) secara definitif salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi manajemen laba antara lain dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Indonesia melalui KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance) mengeluarkan pedoman pelaksanaan *good corporate governance* pada tahun 2006. Adapun asas *good corporate governance* yang tertera pada pedoman KNKG adalah transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governace* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam

proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor (dikutip dari Aji, 2012)

Dewan komisaris independen memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan *Good Corporate Governance*, karena merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Komite audit merupakan bagian dari dewan komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Effendi, 2009). Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Andri dan Hanung, 2007).

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lain. (Permanasari, 2010). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong

peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Faizal (2004), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

Komite Manajemen Risiko merupakan mekanisme pengawas risiko yang penting bagi perusahaan (Subramaniam, *et al*, 2009). Secara umum tugas dan wewenang Komite Manajemen Risiko adalah mempertimbangkan strategi manajemen risiko organisasi, mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi, menaksir pelaporan keuangan organisasi, dan memastikan bahwa organisasi dalam prakteknya mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku. Pembentukan Komite Manajemen Risiko dapat tergabung dengan audit atau dapat pula menjadi komite yang terpisah atau berdiri sendiri. Komite Manajemen Risiko yang terpisah dengan audit akan lebih mencurahkan lebih banyak waktu dan usaha untuk menggabungkan berbagai risiko yang dihadapi oleh perusahaan secara luas dan mengevaluasi pengendalian terkait secara keseluruhan yang diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan terkait dengan perataan laba (Subramaniam, *et al*, 2009).

Perlu adanya suatu penelitian tentang efektivitas *corporate governance* pada perusahaan jasa non keuangan karena karakteristik dan kompleksitas perusahaan jasa non keuangan yang berbeda dengan sektor lain, serta rasio yang ada pada perusahaan jasa non keuangan berbeda yang memungkinkan terdapat perbedaan hasil. Secara definisi, jasa adalah aktivitas yang memiliki elemen tidak

berbentuk yang melibatkan interaksi dengan pelanggan atau dengan sesuatu yang dimiliki pelanggan, namun tidak mengakibatkan perpindahan kepemilikan. Sedangkan jasa non keuangan yaitu badan usaha yang aktivitasnya memberikan pelayanan jasa-jasa lain di luar pemberian kredit uang atau permodalan. Sikap dan perilaku wirausaha sangat penting untuk perusahaan dalam berbagai ukuran untuk keberhasilan dalam lingkungan yang kompetitif (Rahim, 2003). Faktor yang menjadi masukan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan wirausaha yaitu pengetahuan akuntansi dan kepribadian wirausaha yang dimiliki manajer untuk mengambil keputusan yang efektif dan efisien agar mencapai tujuan organisasi diperlukan sehingga menunjukkan kinerja manajerial yang baik.

Penelitian ini dilakukan karena adanya hasil yang berbeda-beda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan komite manajemen risiko terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa non keuangan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka judul penelitian ini adalah **“Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa terdapat bukti empiris pada penelitian yang menyatakan bahwa tingkat manajemen laba untuk emiten di Indonesia cukup tinggi dan tingkat perlindungan terhadap investor yang rendah menyebabkan kerugian bagi investor itu sendiri.

Hasil penelitian Wedari (2004) dapat membuktikan bahwa *good corporate governance* (dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan I Guna dan Herawaty (2010) belum bisa membuktikan bahwa *good corporate governance* (komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa non keuangan?
2. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa non keuangan?
3. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa non keuangan?
4. Bagaimana pengaruh komite manajemen risiko terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa non keuangan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Bertolak pada latar belakang permasalahan di atas maka tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan institusional dalam menekan manajemen laba.

2. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh dewan komisaris independen dalam menekan manajemen laba.
3. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh komite audit dalam menekan manajemen laba.
4. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh komite manajemen risiko dalam menekan manajemen laba.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi pembaca, untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga diharapkan dapat menambah literatur tentang manajemen laba yang jumlahnya relatif sedikit.
2. Bagi penelitian yang akan datang, sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.
3. Bagi akademisi, diharapkan dapat memberi manfaat kontribusi dalam pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan praktik manajemen laba.

1.4 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : Menguraikan tinjauan pustaka sebagai dasar teoritis penelitian yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : Membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi variabel penelitian dan definisi operasional penelitian variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV : Menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, yang terdiri dari gambaran umum sampel dan hasil olah data serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan cara-cara yang didapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency theory*)

Dalam rangka memahami *corporate governance* maka digunakanlah dasar perspektif hubungan keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agen) dengan investor (principal). Pemilik mengharapkan return yang tinggi dari investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan. Sedangkan manajemen mengharapkan kompensasi yang tinggi dan dipenuhinya kebutuhan psikologis mereka. Hal ini menyebabkan timbul konflik antara manajemen dengan pemilik karena masing-masing akan memenuhi kepentingannya sendiri (*opportunistic behavioral*). Pemilik akan mengeluarkan biaya monitoring untuk mengawasi kinerja manajemen. Manajemen akan berusaha meminimalkan biaya keagenan (*agency cost*) dengan sukarela memberi informasi keuangan kepada pemilik. Manajemen memberikan laporan keuangan secara teratur dengan harapan dapat mengurangi biaya monitoring. Dasar dari teori agensi dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan kepentingan antara agen dan principal untuk memaksimalkan kesejahteraannya masing-masing.

Asimetri informasi dapat memicu terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer demi kepentingannya sendiri. Asimetri informasi adalah suatu keadaan yang menjelaskan bahwa salah satu pihak memiliki informasi dan akses yang lebih daripada pihak lainnya (scott 2006). Asimetri dibagi menjadi 2 (dua

jenis), yaitu *Adverse Selection* dan *Moral Hazard*. *Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi dimana satu atau lebih pihak pada suatu transaksi bisnis, atau transaksi potensial dapat mengamati tindakan mereka dalam pemenuhan transaksi tetapi pihak lain tidak. *Adverse Selection* adalah beberapa orang seperti manajer atau pihak lainnya dalam perusahaan, lebih banyak mengetahui keadaan perusahaan dan perkembangannya di masa depan daripada pihak lain di luar perusahaan. Atas situasi tersebut maka informasi yang diterima investor tidak penuh sehingga investor hanya dapat mengambil tindakan berdasarkan informasi yang diterima.

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*) yang melakukan perkerjaan. Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989 dalam Darmawati,2005). Pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat (a) keinginan-keinginan atau tujuan-tujuan dari prinsipal dan agen berlawanan dan (b) merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agen. Permasalahannya adalah bahwa prinsipal tidak dapat memverifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua adalah masalah pembagian resiko yang timbul pada saat prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda

terhadap resiko. Dengan demikian, prinsipal dan agen mungkin memiliki preferensi tindakan yang berbeda dikarenakan adanya perbedaan preferensi resiko.

2.1.2 Manajemen Laba

2.1.2.1 Pengertian

Manajemen laba sebagai suatu proses pengambilan langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Prinsip* (GAAP). Menurut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba.

2. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Manajemen Laba

Tiga faktor penyebab terjadinya manajemen laba (Gumanti, 2000), yaitu :

a. Manajemen akrual

Manajemen laba biasanya dikaitkan dengan semua aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer.

b. Penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib

Manajemen laba berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan, yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut.

c. Perubahan akuntansi secara sukarela

Manajemen laba berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu di antara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada.

2.1.2.3 Motivasi Manajemen Laba

Manajer melakukan manajemen laba dikarenakan beberapa motivasi yang mendorong tindakan tersebut. Menurut Sanjaya (2008), motivasi yang dimaksud adalah:

1. Motivasi Bonus

Manajer perusahaan lebih cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser *earning* yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang. Secara empiris hipotesis ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Healy (1985), Guidry et al. (1999), Gaver et al. (1995), dan Holthausen et al.

(1995) yang menegaskan bahwa manajemen melakukan manajemen laba untuk kepentingan bonusnya.

2. Motivasi kontraktual lainnya

Suatu perusahaan yang rasio *debt/equity* lebih besar, lebih cenderung manajer perusahaan ini untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser *earning* yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang. Hipotesis ini secara empiris dibuktikan oleh Sweeney (1994), DeFond dan Jiambalvo (1994) yang menunjukkan bahwa manajemen melakukan tindakan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya.

3. Motivasi Politik

Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategik akan menjadi perusahaan monopoli. Dalam hal demikian, perusahaan ini akan melakukan manajemen laba untuk menurunkan visibilitinya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan. Ini dibuktikan secara empiris oleh Jones (1991), cahan (1992), Na'im dan Hartono (1996), dan Key (1997) bahwa manajemen melakukan tindakan manajemen laba untuk mendapat keuntungan dari keputusan politik.

4. Motivasi Pajak

Manajer termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba karena *income taxation*. Dopuch dan Pincus (1988) dan Santioso (2002) membuktikan secara empiris manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk mendapatkan keringanan pembayaran pajak.

5. Pergantian CEO

Motivasi manajemen laba ada di sekitar pergantian CEO. Hipotesis rencana bonus menjelaskan bahwa CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi untuk memaksimalkan laba supaya bonusnya naik. CEO perusahaan yang kinerjanya buruk mungkin memaksimalkan laba. Biasanya CEO, melakukan *take a bath* untuk menaikkan probabilitas *earnings* untuk periode yang akan datang. Secara empiris, DeFond dan Park (1997) menemukan bukti bahwa keamanan kerja menciptakan suatu kesempatan bagi manajer untuk melakukan perataan laba baik untuk kinerja sekarang maupun yang akan datang.

6. Motivasi Pasar Modal

Motivasi pasar modal muncul karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh investor dan para analis keuangan untuk menilai saham. Dalam hal demikian, kondisi ini dapat menciptakan kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi *earnings* dengan cara mempengaruhi performan harga saham jangka pendek. Perry dan Williams (1994), Burgstahler dan Dichev (1997), Teoh et al. (1998a), Teoh et al. (1998b), Rangan (1998), Erickson dan Wang (1999), Kiswara (1999), dan Saiful (2002) membuktikan secara empiris bahwa manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk memberi informasi kinerja yang baik.

2.1.2.4 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scoot (2000) dalam Rahmawati (2000) dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a Bath*

Taking a bath terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

5. *Offsetting extraordinary/unusual gains*

Teknik ini dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang yang tidak biasa atau temporal yang berlawanan dengan *trend* laba.

6. *Aggressive accounting applications*

Teknik yang diartikan sebagai salah saji (*misstatement*) dan dipakai untuk membagi laba antar periode.

7. *Timing Revenue dan Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

2.1.2.5 Teknik Manajemen Laba

Setiawati dan Na'im (dikutip dari Yohanes, 2011) teknik manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba adalah melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pendapatan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, menunda atau mempercepat pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak terpakai.

2.1.3 Good Corporate Governance

2.1.3.1 Pengertian

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan Good Corporate Governance

Tujuan corporate governance dalam *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) adalah :

1. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan pemegang saham dengan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, reliabilitas, tanggung jawab, dan keadilan dalam rangka memperkuat posisi perusahaan kompetitif baik domestik maupun internasional, dan untuk menciptakan lingkungan yang sehat untuk mendukung investasi.
2. Untuk mendorong manajemen perusahaan agar berperilaku profesional, transparan, dan efisien, serta mengoptimalkan penggunaan dan meningkatkan kemandirian dewan komisaris, direksi, dan RUPS.
3. Untuk mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris dan direksi untuk membuat keputusan dan untuk bertindak dengan rasa moralitas yang ketat, sesuai dengan peraturan yang berlaku yang memiliki kekuatan hukum,

dan sesuai dengan tanggung jawab sosial mereka terhadap berbagai stakeholder dan perlindungan lingkungan.

2.1.3.3 Prinsip-Prinsip *Corporate Governance*

Prinsip-prinsip dasar penerapan *good corporate governance* yang dikemukakan oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) adalah sebagai berikut:

1. *Fairness* (keadilan). Menjamin adanya perlakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Prinsip ini menekankan bahwa semua pihak, yaitu baik pemegang saham minoritas maupun asing harus diberlakukan sama.
2. *Transparency* (transparansi). Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, akurat dan tepat pada waktunya mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan para pemegang kepentingan (*stakeholders*).
3. *Accountability* (akuntabilitas). Menjelaskan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Prinsip ini menegaskan pertanggungjawaban manajemen terhadap perusahaan dan para pemegang saham.
4. *Responsibility* (pertanggungjawaban). Memastikan kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Dalam hal ini perusahaan memiliki tanggungjawab sosial terhadap masyarakat atau *stakeholders* dan

menghindari penyalahgunaan kekuasaan dan menjunjung etika bisnis serta tetap menjaga lingkungan bisnis yang sehat.

2.1.3.4 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Menurut Iskander & Chamlou (2000) dalam Lastanti (2004), mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu *internal* dan *external mechanisms*.

Internal mechanisms adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan *external mechanisms* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar.

Ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba, diantaranya adalah konsentrasi kepemilikan, dewan komisaris independen, komite audit, dan komite manajemen resiko.

2.1.3.4.1 Kepemilikan Institusional

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan

yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Permanasari, 2010). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer. Menurut Shleifer and Vishny (dalam Barnea dan Rubin, 2005) bahwa institutional shareholders, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.

2. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

2.1.3.4.2 Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan Pasal 120 ayat (2) Undang-undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 pengertian dari Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan.

Komisaris Nasional *Good Corporate Governance* (KNGCG) mengeluarkan pedoman tentang komisaris independen yang ada di perusahaan publik. Bagian II.1 dari pedoman tersebut menyebutkan bahwa pada prinsipnya, komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi, jika diperlukan. Untuk membantu komisaris dalam menjalankan tugasnya, berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan, maka seorang komisaris dapat meminta nasihat dari pihak ketiga dan atau membentuk komite khusus. Setiap anggota komisaris harus berwatak amanah dan mempunyai pengalaman dan kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya. Tutut (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris Independen yang jumlah proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independennya sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Komisaris independen menurut peraturan BAPEPAM-LK Kep-29/PM/2004 adalah anggota komisaris yang:

1. Berasal dari luar emiten atau perusahaan publik;
2. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik;
3. Tidak mempunyai afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik; dan
4. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

2.1.3.4.3 Komite Audit

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Perseroan membentuk Komite Audit sebagai bentuk kepatuhan terhadap Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5. Selain itu, pembentukan Komite Audit sesuai dengan keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, No. Kep-643/BL/2012 tentang Komite Audit, dan keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No Kep-305/BEJ/07-2004. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Andri dan Hanung, 2007).

Jumlah komite audit juga diatur dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia (2006) yaitu disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan

dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Sedangkan jumlah yang diatur dalam surat edaran ketua BAPEPAM no. SE – 03/PM/2000 tanggal 5 mei 2000 adalah sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang. Peraturan BAPEPAM –LK menyatakan bahwa komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Terdiri dari ketua komite audit dan anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua

Seperti diatur dalam Kep-29/PM/2004 yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya,
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan,
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal,
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten,
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

2.1.3.4.4 Komite Manajemen Risiko

Dalam PMK No. 191/PMK.09/2008 disebutkan bahwa komite manajemen risiko adalah komite yang bertugas untuk melakukan pengawasan, menetapkan kebijakan, strategi, dan metodologi manajemen risiko. Komite juga bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan, memfasilitasi dan mengawasi efektifitas dan integritas proses manajemen risiko. Dengan demikian, komite manajemen risiko memiliki fungsi pengungkapan risiko laporan keuangan dan risiko manajemen, yang meliputi risiko keuangan, risiko operasional, dan risiko pasar (Hanafi, 2009). Namun demikian, pembentukan komite manajemen risiko pada perusahaan di Indonesia belum diwajibkan kecuali perbankan.

Menurut Subramaniam et al (2009) terdapat dua tipe komite manajemen risiko yaitu komite manajemen risiko yang berdiri sendiri dan komite manajemen risiko yang diintegrasikan dengan komite audit. Komite manajemen risiko yang terpisah dari komite audit akan mampu mengendalikan risiko dibandingkan dengan komite manajemen risiko yang diintegrasikan dengan komite audit. Hal tersebut disebabkan karena berbagai kritik terhadap tugas komite audit sendiri yang sangat kompleks sehingga sejumlah keraguan dan kritik akan kemampuan komite audit dalam manajemen risiko. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan no. 142/PMK.010/2009 tentang manajemen risiko lembaga pembiayaan ekspor Indonesia sebagaimana yang dimaksud pada pasal 18 mencakup:

Satuan Kerja Manajemen Risiko :

- 1) Satuan kerja Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 huruf c harus independen terhadap satuan kerja operasional (risk-taking unit) dan terhadap satuan kerja yang melaksanakan fungsi pengendalian intern.
- 2) Satuan kerja Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertanggung jawab langsung kepada Direktur Eksekutif atau kepada Direktur Pelaksana yang ditugaskan secara khusus.
- 3) Tugas satuan kerja Manajemen Risiko paling kurang meliputi:
 - a. memantau pelaksanaan strategi Manajemen Risiko;
 - b. memantau posisi Risiko secara keseluruhan (composite), per jenis Risiko dan per jenis aktivitas serta melakukan stress testing;
 - c. mengkaji ulang secara berkala terhadap proses Manajemen Risiko;
 - d. mengkaji usulan aktivitas dan/atau produk baru;
 - e. mengevaluasi terhadap akurasi model dan validitas data yang digunakan untuk mengukur Risiko;
 - f. memberikan rekomendasi kepada satuan kerja operasional (risk taking unit) sesuai kewenangan yang dimiliki; dan
 - g. menyusun dan menyampaikan laporan profil/komposisi Risiko kepada Direktur Eksekutif atau Direktur Pelaksana yang ditugaskan secara khusus.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil pengujian dari para penelitian terdahulu dapat dilihat dari

Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	M. Awais Gulzar dan Zongjun Wang (2011)	Corporate Governance Characteristics and Earnings Management: Empirical Evidence from Chinese Listed Firms	Board Composition, CEO duality, Board size, Frequency of board meetings, board sex ratio, audit committee, concentrated ownership, Managerial Share Ownership	CEO dualitas , rapat dewan , direksi wanita dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran dewan , kepemilikan saham direktur, dan proporsi direksi independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2.	Chtourou <i>et.al.</i> (2001)	Corporate Governance and Earnings Management	Komite audit, dewan komisaris independen	komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3.	Wedari (2004)	Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Manajemen Laba	Komite audit, proporsi dewan komisaris, akuntan publik big 4, kepemilikan	Komite audit dan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan

			manajerial dan institusional	manajerial dan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
4.	Restuningdi ah (2011)	Komisaris Independen, Komite Audit, Internal Audit dan <i>Risk Management Committee</i> Terhadap Manajemen Laba.	Komisaris Independen, Komite Audit, Internal Audit, <i>Risk Management Committee</i>	Penelitian ini tidak berhasil menunjukkan hubungan antara variabel independen yaitu komisaris independen, komite audit, internal audit dan <i>risk management committee</i> terhadap perataan laba.
5.	P. Fraidylegif Putra Djatu (2013)	Peran <i>Good Corporate Governance</i> Dalam Menekan Manajemen Laba	Auditor Big Four, komisaris independen, komite audit, <i>risk management committee</i>	Komisaris independen, komite audit, dan <i>Risk Management Committee</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Variabel auditor <i>big four</i> tidak berpengaruh terhadap rendahnya tingkat manajemen laba.
6.	Rahnamay dan Nabavi (2010)	The Effect of Board Composition and Ownership Concentration on Earnings Management: Evidence from IRAN	Variabel Independen: Dewan komisaris independen, Kepemimpinan dewan (CEO-Chair Duality), Konsentrasi	Komisaris independen berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba. Komisaris independen berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen

			kepemilikan Variabel Kontrol: Ukuran perusahaan, Leverage.	laba.
7.	Tri Widyastuti (2009)	Pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba	Kepemilikan Instiusional, kepemilikan manajerial, size, leverage, profitabilitas, dan manajemen laba.	kepemilikan manajerial dan kepemilikan instiusional berpengaruh negatif signifikan terhadap earnings management; ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap earnings management.
8.	I Guna dan Herawaty (2010)	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor lainnya terhadap Manajemen Laba.	Kepemilikan instiusional; kepemilikan manajerial; komite audit; komisaris independen; independensi auditor; leverage; kualitas audit; profitabilitas; ukuran perusahaan; dan manajemen laba	Leverage, kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba; Kepemilikan instiusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, independensi auditor dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.
9.	Nuryaman dan Rusmin	The Effect Corporate	Auditor spesialisasi	Kepemilikan manajerial dan

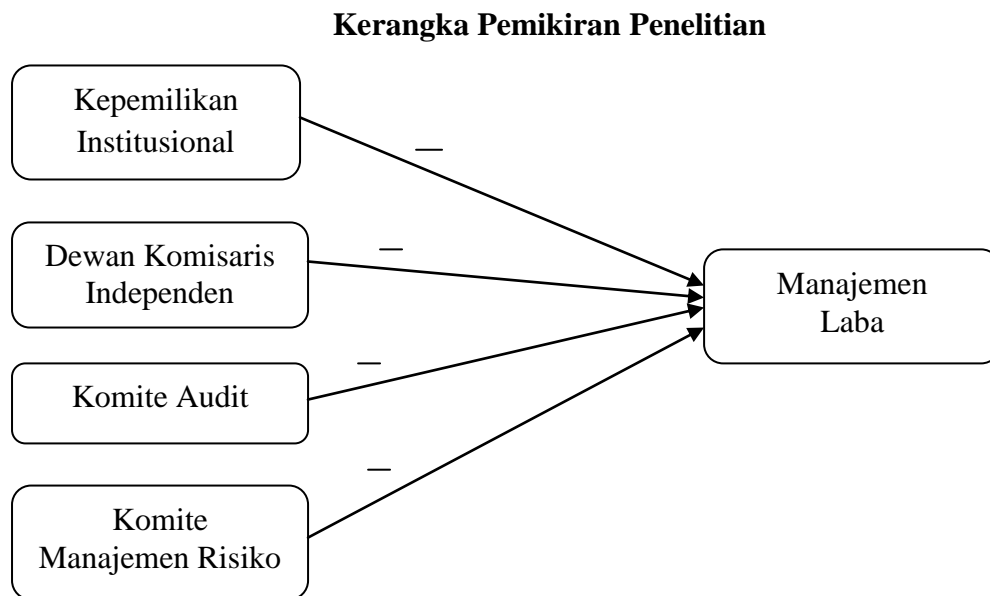
	(2009)	Governance Mechanisms on Earning Management	industri, Kepemilikan manajerial, Konsentrasi kepemilikan	konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
10.	Zulfiqar, Butt dan Hasan (2009)	Corporate Governance and Earnings Management an Empirical Evidence From Pakistani Listed Companies	Struktur dewan komisaris, Struktur kepemilikan, Komite audit independen	Struktur dewan Komisaris, struktur kepemilikan, komite audit independen berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba.

2.3 Kerangka Pemikiran

Terjadinya banyak kasus manipulasi terhadap *earnings* yang sering dilakukan oleh manajemen membuat perusahaan melakukan mekanisme pengawasan atau monitoring untuk meminimalkan praktik manajemen laba. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah penerapan *good corporate governance*. Penerapan *good corporate governance* khususnya kepemilikan instusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan komite manajemen risiko diduga mampu mempengaruhi dalam menekan manajemen laba. Oleh karena itu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji apakah mekanisme

corporate governance tersebut berpengaruh terhadap manajemen laba. Model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1



2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, menertibkan dan mempengaruhi para manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen (Chung et al. dalam Purwandari, 2011). Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik. Bilamana investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam

jumlah yang relatif rendah, maka para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajer. Oleh karena itu, keberadaan investor institusi ini dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang diprosikan dengan discretionary accruals dengan arah koefisien negatif. Tindakan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistic atau mementingkan diri sendiri. Sedangkan Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi

bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG, 2001). Selain mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No. 40 Tahun 2007, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam NCCG, 2001 adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*.

Penelitian Rahnamay dan Nabavi (2010) serta Djatu (2013) menunjukkan komposisi dewan komisaris memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan praktek *corporate governance* dan dapat membantu dalam menekan adanya manajemen laba dalam perusahaan. Chtourou, *et al.* (2001) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin kecil terjadinya manajemen laba, dengan kata lain semakin independen dewan komisaris, akan semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Berbeda dengan penelitian Restuningdiah (2011) yang meneliti pengaruh keberadaan komisaris independen terhadap manajemen laba dalam perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara keberadaan komisaris independen dan manajemen laba. Penelitian Zulfiqar, *et al.* (2009) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya arah aktual yang positif dan negatif. Salah satu

aplikasinya terkait dengan pengurangan nilai laba, dimana arah akrual yang positif, pengurangan nilai laba dilakukan sebagai perilaku manajer yang konservatif, sedangkan arah akrual negatif, pengurangan laba dilakukan untuk kepentingan manajer.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H2 : Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite ini merupakan komisaris independen sekaligus ketua komite. Anggota lainnya yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Penelitian yang dilakukan oleh Wedari (2004) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit semakin kecil manajemen laba yang terjadi. Sedangkan Herawaty (2010) menyatakan

bahwa keberadaan komite audit dalam sebuah perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dalam perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.4 Pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap Manajemen Laba

KNKG melalui Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia tahun 2006, menyebutkan bahwa komite manajemen risiko adalah bagian dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG). Hal ini dimaksudkan agar keberlangsungan perusahaan dapat dipertahankan.

Manajemen laba adalah tindakan manajer dalam memainkan komponen laba yang dilaporkan demi kepentingan yang diinginkan. Tindakan manajemen laba dianggap sebagai suatu tindakan yang membahayakan perusahaan. Tindakan kecurangan akan berakibat buruk bagi perusahaan yaitu dapat menyebabkan perusahaan tidak lagi dapat beroperasi (bangkrut). Salah satu motivasi manajemen laba adalah motivasi kontraktual. Manajemen laba dilakukan dengan memilih prosedur akuntansi yang menggeser *earning* yang dilaporkan dari masa depan ke periode sekarang. Hal ini dilakukan oleh manajer dalam rangka pemenuhan perjanjian utang. Selain itu juga, manajemen laba dapat dilakukan dengan mempercepat ataupun menunda pendapatan yang diterima dari periode ataupun ke periode mendatang. Permainan ini akan mempengaruhi akun-akun lainnya yang terkait langsung dengan akun pendapatan. Tindakan ini juga akan mempengaruhi perhitungan rasio yang nantinya akan digunakan dalam menentukan resiko yang akan diambil perusahaan. Komite kebijakan risiko akan mengevaluasi terkait

perhitungan risiko yang disusun oleh direksi berdasarkan informasi terkait perhitungan rasio keuangan. Tentunya komite kebijakan risiko akan dengan teliti memeriksa sistem manajemen risiko yang telah disusun, sehingga manajer tidak dapat bertindak sesukanya dalam melaporkan laba.

Melihat hal tersebut, maka keberadaan Komite Manajemen Risiko dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung dewan dalam tanggungjawabnya terhadap pengawasan risiko, manajemen risiko dan pengendalian internal. Manajemen risiko pada perbankan diwajibkan berbentuk komite tersendiri sedangkan bagi perusahaan selain keuangan tidak diwajibkan memiliki komite tersendiri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Restuningdiah (2010) tidak dapat menunjukkan adanya pengaruh Komite Manajemen Risiko dengan praktek manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Djatu (2013) menyatakan bahwa Komite Manajemen Risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4 : Komite manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Penjelasan lebih lanjut mengenai variabel-variabel tersebut akan diuraikan pada sub bab berikutnya.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang terikat dan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya (variabel independen). Variabel terikat yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*) yang diartikan sebagai suatu intervensi pihak manajemen terhadap informasi-informasi dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba ini diprosikan dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. *Discretionary accruals* menggunakan komponen akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam mempermainkan komponen akrual tidak disertai kas yang diterima/dikeluarkan (Sulistyanto, 2008).

Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba (manajemen laba) menggunakan Model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995). Model akuntansi ini merupakan pencatatan yang membuat

munculnya komponen akrual yang mudah untuk dipermainkan besar kecilnya , dan model ini digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba (DAC) dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung melalui cara menyelisihkan *total accruals* (TAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDA). Model perhitungannya sebagai berikut:

- a. Mengukur *total accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*)

- b. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS

(*Ordinary Least Square*):

$$\mathbf{TAC}_t / \mathbf{A}_{t-1} = \alpha_1(1 / \mathbf{A}_{t-1}) + \alpha_2((\Delta \mathbf{REV}_t - \Delta \mathbf{REC}_t) / \mathbf{A}_{t-1}) + \alpha_3(\mathbf{PPE}_t / \mathbf{A}_{t-1}) + \mathbf{e}$$

Dimana

\mathbf{TAC}_t : *total accruals* perusahaan i pada periode t

\mathbf{A}_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

\mathbf{REV}_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

\mathbf{REC}_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

\mathbf{PPE}_t : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

- c. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{NDA}_t = \alpha_1(1 / \mathbf{A}_{t-1}) + \alpha_2((\Delta \mathbf{REV}_t - \Delta \mathbf{REC}_t) / \mathbf{A}_{t-1}) + \alpha_3(\mathbf{PPE}_t / \mathbf{A}_{t-1})$$

Dimana

\mathbf{NDA}_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_t : (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Dimana

DAC_t : discretionary accruals perusahaan i pada periode t

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan komite manajemen risiko.

3.1.2.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking (Siregar dan Utama, 2005). Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan (Guna dan Herawaty, 2010).

$$\text{Kepemilikan Institusional (Inst)} = \frac{\text{Jumlah saham investor institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar dipasar}}$$

3.1.2.2 Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak

semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Pengukuran dewan komisaris dengan cara menjumlah semua anggota dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dibagi dengan total dewan komisaris pada perusahaan sampel.

3.1.2.3 Komite Audit

Jumlah anggota komite audit yang diatur dalam surat edaran ketua BAPEPAM no. SE – 03/PM/2000 tanggal 5 mei 2000 adalah sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang. Variabel komite audit dalam penelitian ini diukur dari jumlah anggota komite audit yang terdapat pada perusahaan.

3.1.2.4 Komite Manajemen Risiko

Variabel ini yaitu perusahaan yang mengungkap keberadaan Komite Manajemen Risiko dalam laporan tahunannya. Komite Manajemen Risiko dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy, yaitu perusahaan yang mengungkap keberadaan Komite Manajemen Risiko dalam laporan tahunannya diberi nilai 1 (satu) dan bagi perusahaan yang tidak mengungkap keberadaan Komite Manajemen Risiko dalam laporan tahunannya diberi nilai 0 (nol).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2010-2012 sejumlah 95 perusahaan.

3.2.2 Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010-2012.
2. Perusahaan jasa non keuangan yang berturut-turut mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2010 – 2012 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Perusahaan yang memiliki data kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional (kecuali yang menyatakan kepemilikan saham dari perusahaan luar negeri), proporsi dewan komisaris independen, dan komite manajemen risiko.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan setiap tahun pada periode tahun 2010-2012. Data didapat dari laporan keuangan tahunan perusahaan jasa non keuangan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *www.idx.co.id*, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, *JSX Statistics* dan *Fact Book*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2004). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan autokorelasi data (Ghozali, 2009). Peneliti menggunakan

uji asumsi klasik untuk menguji kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan analisis statistik.

Analisis statistik merupakan alat statistik yang sering digunakan untuk menguji normalitas residual yaitu uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov. Dalam mengambil keputusan dilihat dari hasil uji K-S, jika nilai probabilitas signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam regresi adalah melihat *tolerance value* dan *varian inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolinieritas apabila mempunyai *tolerance value* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dapat disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan Uji Glejser.

Model regresi yang baik adalah homoskedartisitas. Ada beberapa cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu :

- a. Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah di-*studentized*.
- b. Uji Glejser, jika probabilitas signifikan > 0.05 , maka model regresi
- c. tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi linear yang digunakan terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu atau residual pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka model tersebut masih harus diperbaiki sehingga tidak terjadi

autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson dalam mendeteksi autokorelasi.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Model yang dikembangkan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

$$DA = a + b_1 KI + b_2 DKI + b_3 KA + b_4 KMR + e$$

Keterangan:

DA = *discretionary accrual* (proksi dari manajemen laba)

a = Konstanta

KI = persentase kepemilikan saham oleh institusional

DKI = Dewan Komisaris Independen

KA = Komite Audit

KMR = Komite Manajemen Risiko

b1-b4 = Koefisien Regresi

e = kesalahan (*error*)

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Jika koefisien determinasi sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga R^2 mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.